



SKRINIING DAN PENYULUHAN PENYAKIT TIDAK MENULAR DI WILAYAH LAHAN BASAH DI AREA KERJA PUSKESMAS MARTAPURA BARAT

Muthmainnah*, Herry Setiawan, Endang Pertiwiwati

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Email korespondensi: muthmainnah@ulm.ac.id

ABSTRAK

Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi salah satu tantangan kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang terus meningkat, termasuk di wilayah Martapura Barat. Rendahnya pengetahuan masyarakat terkait pencegahan PTM berpotensi meningkatkan faktor risiko terjadinya penyakit tersebut. Oleh karena itu, dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi dan pemeriksaan kesehatan untuk meningkatkan pemahaman serta melakukan deteksi dini kondisi kesehatan masyarakat. Kegiatan ini menggunakan metode penyuluhan kesehatan dengan pendekatan pre test dan post test untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta. Selain itu, dilakukan pemeriksaan kesehatan sederhana berupa pengukuran tekanan darah dan pemeriksaan gula darah. Peserta kegiatan berjumlah 27 orang yang merupakan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Martapura Barat. Hasil pre test menunjukkan mayoritas peserta berada pada kategori cukup (60%–75%) sebanyak 19 orang, kategori baik (76%–100%) hanya 4 orang, dan kategori kurang (<60%) sebanyak 4 orang. Setelah intervensi edukasi, terjadi peningkatan signifikan dengan kategori baik meningkat menjadi 20 orang, kategori cukup menurun menjadi 6 orang, dan kategori kurang hanya tersisa 1 orang. Kegiatan ini terbukti memberikan dampak positif, baik dalam peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan PTM maupun sebagai langkah awal deteksi dini. Hasilnya dapat menjadi dasar penguatan program promotif dan preventif di wilayah kerja Puskesmas Martapura Barat.

Kata kunci: PTM, skrining, lahan basah.

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) adalah jenis penyakit yang tidak menyebar atau berpindah dari satu orang ke orang lain. Beragam jenis Penyakit Tidak Menular (PTM), seperti jantung, diabetes melitus, gangguan ginjal kronis, stroke, hipertensi, dan lainnya, termasuk dalam kategori penyakit yang berpotensi mengganggu kesejahteraan serta menghambat perkembangan kualitas hidup manusia. Menurut Penelitian Kafui et.al terkait pengaruh penyakit tidak menular terhadap kesejahteraan psikososial dan kualitas hidup: Studi yang diterbitkan di *BMC Public Health* menunjukkan bahwa individu dengan diabetes, hipertensi, dan obesitas memiliki skor kualitas hidup terkait kesehatan yang lebih rendah dibandingkan mereka tanpa PTM. Hal ini menyoroti pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada pasien dengan PTM untuk merancang intervensi yang tepat.

Secara global, Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi penyebab utama kematian, mencakup sekitar 70% dari seluruh kasus kematian di dunia. Angka kematian akibat PTM seperti kanker, penyakit jantung, stroke, dan diabetes diperkirakan akan terus meningkat



secara signifikan di berbagai belahan dunia, dengan lonjakan tertinggi (sekitar 80%) terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Diproyeksikan bahwa pada tahun 2030, jumlah kematian akibat PTM akan mencapai sekitar 52 juta jiwa per tahun, meningkat sebesar 9 juta dari angka saat ini yang berkisar 38 juta jiwa (Direktorat P2PM, 2022). Martapura Barat memiliki jumlah penderita terbanyak yaitu diabetes dan hipertensi pada tahun 2023 (Aridamayanti, Septiany, Agianto, and Diani, 2023). Faktor risiko yang berkontribusi terhadap perkembangan PTM empat faktor utama yang memicu peningkatan kasus Penyakit Tidak Menular (PTM), yaitu penggunaan tembakau, minimnya aktivitas fisik, konsumsi alkohol yang tidak terkontrol, serta pola makan yang tidak seimbang. Munculnya COVID-19 sebagai penyakit baru yang menyebar secara global turut membuka mata berbagai pihak akan urgensi pengendalian PTM, mengingat kondisi-kondisi tersebut sering kali menjadi komorbid yang memperparah tingkat keparahan infeksi COVID-19 pada penderitanya.

Komplikasi yang terkait PTM dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius yang memengaruhi kualitas hidup penderitanya. Beberapa di antaranya termasuk gagal jantung, stroke, gagal ginjal, kebutaan, amputasi, dan komplikasi metabolik lainnya. Komplikasi ini umumnya muncul akibat keterlambatan diagnosis, pengobatan yang tidak optimal, serta gaya hidup yang tidak sehat Penyakit Tidak Menular (PTM) dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius yang memengaruhi kualitas hidup dan meningkatkan risiko kematian. Misalnya, diabetes mellitus dapat menyebabkan komplikasi seperti penyakit kardiovaskular, gagal ginjal, dan neuropati. Hipertensi yang tidak terkontrol berisiko tinggi menyebabkan stroke dan penyakit jantung koroner. Obesitas juga berkontribusi pada peningkatan risiko penyakit kardiovaskular, diabetes tipe 2, dan beberapa jenis kanker. Komplikasi-komplikasi ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memberikan beban ekonomi yang signifikan pada sistem kesehatan dan produktivitas nasional (Kuntari et al, 2023).

Kementerian Kesehatan telah mengembangkan berbagai program pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM), dengan fokus utama pada pentingnya deteksi dini sebagai langkah awal dalam menemukan dan menangani PTM secara cepat. Deteksi ini harus dilakukan secara rutin dan terjadwal, dengan melibatkan kelompok sasaran potensial melalui pelatihan bagi sekitar 1,5 juta kader posyandu. Pendekatan ini diperkuat dengan inovasi, kolaborasi lintas program dan sektor, serta evaluasi berkala untuk memastikan cakupan deteksi dini berjalan efektif (Kemenkes RI, 2017). Mengingat sebagian besar kasus PTM tidak menunjukkan gejala di awal, masyarakat sering kali baru menyadari keberadaan penyakit saat gejala muncul atau kondisi sudah parah. Oleh karena itu, edukasi berkelanjutan menjadi sangat penting sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif untuk mencegah dan mengendalikan PTM. Panduan Posyandu Prima. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia(Direktorat P2PM, 2023).

Penanggulangan PTM melalui upaya kesehatan masyarakat terdiri dari upaya pencegahan dan pengendalian. Upaya pencegahan dilaksanakan melalui kegiatan promosi kesehatan, deteksi dini faktor risiko, dan perlindungan khusus yang menitikberatkan pada faktor risiko yang dapat diubah. Faktor risiko yang dapat diubah meliputi merokok, kurang aktivitas fisik, diet yang tidak sehat, konsumsi minuman beralkohol, dan lingkungan yang



tidak sehat. Upaya pengendalian dilaksanakan melalui kegiatan penemuan dini kasus dan tata laksana dini (Wiadnya, Zaetun, and Jiwintarum, 2023). Edukasi dan skrining memiliki peranan penting dalam pengendalian PTM. kurangnya pengetahuan kader kesehatan tentang penyebab, pencegahan dan pengendalian PTM, menjadi masalah utama, sehingga perlu dilakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan tentang Skrining pencegahan dan pengendalian Penyakit Tidak Menular (Hipertensi, Hiperkolesterol, Hiperurisemia dan Diabetes mellitus) (Kuntari et al, 2023).. Dengan edukasi diharapkan Program pembentukan Kelompok Kader Peduli Screening PTM ditujukan untuk membekali kader dengan keterampilan dalam melakukan pemeriksaan tekanan darah serta pengukuran kadar gula darah, asam urat, dan kolesterol menggunakan alat bantu POCT. Melalui kegiatan ini, pengetahuan dan kemampuan kader kesehatan ditingkatkan, khususnya dalam pelaksanaan skrining dan deteksi dini risiko PTM pada kelompok usia produktif. Selain itu, program ini juga mendorong keterlibatan aktif perangkat desa dan pelaku dunia usaha (IDUKA) dalam mendukung layanan posyandu, serta mengajak masyarakat usia produktif untuk berperan serta dalam pemeriksaan kesehatan guna mengenali penyakit sejak dini dan mencegah komplikasi lebih lanjut (Wiadnya, Zaetun, and Jiwintarum, 2023).

METODE

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Martapura Barat Kalimantan Selatan pada tanggal 15 Juli 2025 dengan sasaran utama adalah kader yang ada di wilayah Martapura Barat. Sebanyak 27 Kader Kesehatan hadir dalam kegiatan ini. Rangkaian kegiatan meliputi pendataan identitas, pemeriksaan fisik, pemeriksaan laboratorium sederhana serta edukasi kesehatan. Pemeriksaan dilakukan dengan pengukuran tekanan darah (Gambar 1), sedangkan pemeriksaan laboratorium mencakup pemeriksaan kadar glukosa darah pada seluruh peserta. Pengukuran kadar glukosa darah menggunakan alat *easy touch 3 in 1*. Edukasi Kesehatan terkait Skrining PTM diberikan dalam bentuk penyuluhan (Gambar 2).

Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan tenaga kesehatan dari Puskesmas Martapura Barat, tokoh masyarakat serta kader kesehatan setempat. Pada akhir kegiatan, peserta diminta untuk mendemonstrasikan pemeriksaan glukosa darah untuk memantau kondisi kesehatan secara mandiri dan melakukan skrining penyakit bagi masyarakat di Kecamatan, Martapura Barat.

Alat dan Bahan

Alat-alat yang dibutuhkan dalam kegiatan yaitu, alat pengukuran tekanan darah, alat pengukuran *easy touch 3 in 1*.



1. Pengkajian Awal melalui Wawancara

Tahap wawancara dilakukan untuk menelusuri informasi mengenai factor-faktor risiko penyakit tidak menular (PTM) pada responden. Topik yang digali meliputi identitas responden, usia, serta riwayat penyakit.

2. Pemeriksaan Fisik

Pemeriksaan dilakukan secara sistematis mencakup pengukuran tinggi badan, pemeriksaan tekanan darah dan tes gula darah sewaktu.

3. Edukasi dan penyuluhan kesehatan

Setelah rangkaian pemeriksaan selesai, peserta memperoleh penyuluhan terkait pentingnya deteksi dini PTM serta perawatan kesehatan berkelanjutan. Materi mencakup:

- a. Pemahaman mengenai factor risiko PTM dan dampaknya terhadap kesehatan individu
- b. Strategi pencegahan melalui penerapan pola makan seimbang, aktifitas fisik yang cukup, serta pengelolaan stress
- c. Pentingnya melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala melalui layanan seperti Posbindu PTM
- d. Tata cara melakukan skrining PTM dan mendemonstrasikan pemeriksaan glukosa darah.

Dengan pendekatan ini, diharapkan masyarakat usia produktif semakin menyadari artinya penting skrining dan kontrol kesehatan rutin dalam mencegah PTM. Kesadaran tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup sekaligus menekan angka kejadian PTM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juli 2025 berhasil menghimpun berbagai data kesehatan dari masyarakat atau kader yang hadir. Data terkumpul meliputi identitas demografis, dan riwayat penyakit, hingga hasil pemeriksaan kesehatan (gambar 3). Jumlah peserta mengikuti kegiatan ini sebanyak 27 orang dengan mayoritas berasal dari Wilayah Martapura Barat. Hasil pencatatan riwayat kesehatan hipertensi dan diabetes merupakan kondisi medis yang paling sering di jumpai pada peserta, sementara sebagian kecil melaporkan adanya riwayat keluarga dengan kadar kolesterol tinggi.

Hasil

Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kader mengenai pentingnya skrining penyakit tidak menular (PTM). Berdasarkan pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* dalam sesi edukasi diperoleh gambaran bahwa terjadi perubahan positif pada tingkat pengetahuan masyarakat setelah mengikuti kegiatan ini.



Tabel 1 Hasil Pengetahuan tentang skrining PTM

	Pre test	Post test	<i>P value</i>
Baik	4	20	0,000
Cukup	19	6	
Kurang	4	1	

Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang difokuskan pada edukasi dan skrining Penyakit Tidak Menular (PTM) memberikan hasil positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Hal ini terlihat dari perbandingan hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait pentingnya deteksi dini serta pencegahan PTM. Edukasi yang diberikan mampu meningkatkan kesadaran kader maupun masyarakat dalam mengenali faktor risiko PTM, sehingga mereka lebih siap dalam mengantisipasi maupun mengelola kondisi kesehatan. Selain edukasi, kegiatan ini juga melibatkan pemeriksaan kesehatan dasar berupa pengukuran tekanan darah dan pemeriksaan glukosa darah. Pemeriksaan tekanan darah penting untuk mengidentifikasi potensi hipertensi sejak dini, sedangkan pemeriksaan kadar glukosa darah bertujuan untuk mendeteksi risiko diabetes melitus yang sering kali tidak disadari oleh masyarakat. Dari hasil pemeriksaan, ditemukan beberapa peserta yang memiliki tekanan darah dan kadar glukosa di luar batas normal, sehingga langsung diberikan edukasi tambahan serta diarahkan untuk melakukan pemeriksaan lanjutan di fasilitas kesehatan.

Hal menarik dalam kegiatan ini adalah keterlibatan aktif para kader kesehatan. Mereka tidak hanya berperan dalam membantu pelaksanaan kegiatan, tetapi juga melakukan demonstrasi pemeriksaan gula darah kepada peserta. Aktivitas ini sangat bermanfaat karena selain melatih keterampilan kader, juga memberi contoh nyata kepada masyarakat mengenai cara pemeriksaan sederhana yang dapat dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan. Dengan demikian, kader diharapkan mampu menjadi perpanjangan tangan tenaga kesehatan dalam upaya promotif dan preventif di tingkat komunitas. Secara keseluruhan, kombinasi antara edukasi, pre-test dan post-test, pemeriksaan tekanan darah, pemeriksaan glukosa darah, serta demonstrasi praktis oleh kader terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang komprehensif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan. Ke depan, kesinambungan program serupa sangat diperlukan agar pencegahan PTM dapat dilakukan secara lebih optimal dan berkelanjutan di masyarakat

Gambar 1 Kegiatan pelaksanaan Edukasi skrining PTM**Gambar 2** Demonstrasi pemeriksaan glukosa darah

Pemberian skrining dan sosialisasi diharapkan dapat dilakukan pada masyarakat luas, tidak hanya pada kader saja. Upaya tetap harus terus dilakukan guna menekan angka kejadian PTM supaya menurun dalam pencapaian target pembangunan kesehatan sebagai target SDGs 2030.

KESIMPULAN

Hasil pre test menunjukkan mayoritas peserta berada pada kategori cukup (60%–75%) sebanyak 19 orang, kategori baik (76%–100%) hanya 4 orang, dan kategori kurang (<60%) sebanyak 4 orang. Setelah intervensi edukasi, terjadi peningkatan signifikan dengan kategori baik meningkat menjadi 20 orang, kategori cukup menurun menjadi 6 orang, dan kategori kurang hanya tersisa 1 orang. Kegiatan ini terbukti memberikan dampak positif, baik dalam peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan PTM maupun sebagai langkah awal deteksi dini. Hasilnya dapat menjadi dasar penguatan program promotif dan preventif di wilayah kerja Puskesmas Martapura Barat.



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui Program Dosen Wajib Mengabdikan (PDWA) sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiva Noor Rachmayani, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title," p. 6, 2015.
- B. G. Aridamayanti, M. Septiany, A. Agianto, and N. Diani, "Prevention of Hypertension and Diabetes Mellitus Based on Health Education in the Community of Sungai Rangas Village, West Martapura," *J. Mandala Pengabdian. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 261–267, 2023, doi: 10.35311/jmpm.v4i1.231.
- Direktorat P2PM, "Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Tahun 2022," *Kemkes*, pp. 1–114, 2022, [Online]. Available: <https://e-renggar.kemkes.go.id/file2018/e-performance/1-465827-3tahunan-768.pdf>
- K. Adjaye-Gbewonyo *et al.*, "Non-communicable diseases, psychosocial wellbeing, and quality of life in Ga Mashie, Accra, Ghana: analysis from a community-based cross-sectional study," *BMC Public Health*, vol. 25, no. 1, 2025, doi: 10.1186/s12889-025-22227-z.
- M. W. Diarti, I. B. R. Wiadnya, S. Zaetun, and Y. Jiwintarum, "Edukasi Dan Pelatihan Skrining Penyakit Tidak Menular (Ptm) Melalui Pemberdayaan Kader Dan Tenaga Kesehatan Di Posyandu Prima," *J. Pengabdian. Masy. Sasambo*, vol. 5, no. 1, p. 81, 2023, doi: 10.32807/jpms.v5i1.1444.
- P. K. Indonesia, *Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta*. 2017.
- T. Kuntari *et al.*, "Skrining dan Penyuluhan Penyakit Tidak Menular sebagai Inisiasi Program Posyandu Lansia di Kecamatan Turi, Sleman," *J. ABDIMAS-KU J. Pengabdian. Masy. Kedokt.*, vol. 2, no. 2, p. 62, 2023, doi: 10.30659/abdimasku.2.2.62-68.